
Studi Feminisme Terhadap Kegelisahan Usia Ideal Perkawinan Pada Perempuan Bekerja

Rahmah Husna Yana¹, Nurkhalis², Irma Juraida³, Putri Maulina⁴

^{1,2,3} Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar

⁴ Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar

Rahmahhusnayana@utu.ac.id¹, Nurkhalis@utu.ac.id², Irmajuraida@utu.ac.id³,
Putrimaulina@utu.ac.id⁴

Abstract

Working women who are not married above the ideal age in Indonesia have their own anxiety due to often getting stigma from society as old virgins, not selling well, choosing a lot and others. This paper will try to analyze the anxiety of working women with sociological analysis using feminism theory, the research method using descriptive qualitative methods with purposive sampling of informants selection on six working women with an age range of 30-35 years with a minimum education of S1. The results of the study show that working women who are nervous about the age of marriage come from the encouragement of the family and social environment, besides that the cultural view of the ideal marriageable age in society makes unmarried women above the ideal age as a failure.

Keywords: *Feminism Theory, Age of Marriage Anxiety, Working Women.*

1. PENDAHULUAN

Budaya patriaki yang sangat kuat mengakar di masyarakat Indonesia menempatkan perempuan menjadi *second people* baik itu di ranah publik maupun di ranah domestik. Budaya ini dapat dilihat dari beragam aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum sekalipun. Dampaknya, lahir beragam permasalahan sosial yang membelenggu kebebasan perempuan serta melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan salah satu bentuk pelanggaran budaya patriaki adalah usia perkawinan pada perempuan.

Masyarakat Indonesia yang merupakan bagian dari masyarakat Asia digambarkan oleh beberapa ahli (Markus & Kitayama, 1998) memiliki kecenderungan kolektivis yang lebih kuat, jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada di Amerika dan juga Eropa. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Indonesia norma dan budaya masih kuat melekat dan menjadi keharusan yang kuat bagi anggotanya untuk dipatuhi, termasuk pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu perhelatan budaya yang sangat dihargai oleh hampir seluruh anggota etnis dan juga budaya di Indonesia, dan setiap

orang diharapkan untuk memasuki jenjang pernikahan di usia dewasanya. Perempuan dewasa yang belum melakukan pernikahan dan tinggal dalam budaya yang mengharapakan untuk menikah, akan mendapatkan tekanan dari orangtua dan teman-temannya untuk segera menikah (Hurlock, 2002).

Dalam pandangan gender, tuntutan untuk menikah jauh lebih berat terjadi pada perempuan dewasa dari pada laki-laki. Kecenderungan budaya patriarkis pada masyarakat Indonesia telah memposisikan perempuan untuk didorong menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga, agar dapat dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Dalam budaya tersebut, setiap keluarga akan tetap menyarankan anak perempuannya untuk menikah (Kumalasari, 2007).

Dalam pandangan masyarakat patriarki, perempuan itu tidak sempurna apabila tidak menikah dan memiliki anak. Lahirnya pandangan tersebut, dikarenakan perempuan secara kodratnya diciptakan dengan rahim dan payudara. Sehingga masyarakat memandang bahwasanya melahirkan dan melakukan tugas reproduksi merupakan tugas dan kewajiban perempuan dan tidak diberikan kesempatan untuk memilih (Safira, 2019).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia ideal menikah umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita, kemudian umur 25-30 tahun bagi pria. Usia tersebut dianggap telah memasuki masa yang paling baik untuk menjalankan peran dalam rumah tangga, karena sudah matang dan bisa berpikir dewasa secara rata-rata (Teguh Santoso, 2017). Dalam pandangan perempuan di Indonesia sebagian besar menganggap bahwasanya usia ideal menikah merujuk pada usia 25 tahun, karena pada rentang usia 21-25 tahun dalam pandangan sosial masyarakat Indonesia, usia tersebut merupakan usia emas untuk melakukan perkawinan baik dari segi kesehatan maupun psikologis (Arintya, 2018).

Namun kenyataannya, pada saat ini banyak perempuan bekerja di atas usia ideal belum kawin. Biasanya, yang menjadi alasan belum kawin adalah karena terlanjur memikirkan karier serta pekerjaannya, memiliki prioritas-prioritas kehidupan lainnya, ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas, perasaan dibutuhkan oleh keluarganya di rumah, serta ketakutan akan permasalahan dan konflik rumah tangga (Wulandari, Nursalam, & Ibrahim, 2015).

Oleh sebab itu, kajian ini akan mencoba melihat bagaimana pandangan sosiologi dengan analisis teori feminisme dalam melihat bagaimana kegelisahan perempuan terhadap usia ideal perkawinan pada perempuan bekerja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori feminisme telah memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perkembangan teori sosiologi dan juga disiplin ilmu lainnya, sehingga memberikan kontribusi terus menerus hingga pada saat sekarang ini. Feminisme sebagai sebuah teori dan gerakan untuk pembebasan perempuan memiliki visi dengan cara pertama kali

menunjukkan asal usul patriarkalisme di masyarakat dan bagaimana kemudian perempuan menjadi sadar dan peduli dengan penindasan yang menimpa diri dan kaumnya (Haryanto, 2012).

Salah satu tokoh pemikiran Feminisme Liberal adalah John Stuart Mill [1806-1873] dan Harriet Taylor [1807-1858]. Dalam hal ini, Mill dan Taylor sepakat dengan pandangan Wollstonecraft terkait dengan kesamaan sifat alamiah laki-laki dan perempuan. Melampaui Wollstonecraft, Mill menawarkan jalan pembebasan bagi perempuan tidak hanya melalui akses pendidikan yang setara bagi perempuan, tetapi juga kebebasan sipil, hak politik, hukum, serta akses ekonomi yang setara dengan laki-laki (Ulfah, 2011).

Perbedaan konstruksi gender pada perempuan pada akhirnya melahirkan ketidakadilan, salah satunya subordinasi perempuan secara biologis (kodrat) yang akhirnya menempatkan perempuan kurang diberikan ruang dalam kebijakan dari rumah tangga, masyarakat, sampai negara. Selain itu, adanya konstruksi peran gender dalam mengelola rumah tangga, maka perempuan banyak dianggap menanggung beban kerja domestik yang melahirkan tradisi bagi perempuan dan keyakinan masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah tanggung jawab dari perempuan itu sendiri (Fakih, 2008).

Banyak dari tokoh feminisme yang mengkritik hubungan atau cinta romantis dan menolak adanya institusi pernikahan secara terang-terangan seperti Emma Goldman, Simone de Beauvoir, Andrea Dworkin, Kate Millet, Susan Okin dan lainnya menolak institusi pernikahan karena dianggap sebagai pusat operasi pada berbagai bidang kehidupan perempuan mulai dari ekonomi, politik, sampai kehendak bebas (*free will*) dari perempuan ketika memilih untuk menikah. Lebih jauh lagi Simone de Beauvoir memandang konsep pernikahan atau keluarga memberikan batasan eksistensi bagi perempuan yang merdeka dan mengharapkan perubahan institusi pernikahan agar lebih baik dan menguntungkan bagi perempuan (Ismail, 2018).

Dalam pandangan feminisme kultural, ketergantungan perempuan secara sosial dan ekonomi pada laki-laki mengacaukan perkembangan diri perempuan secara keseluruhan. Dalam perspektif Gilman, pola dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan merefleksikan kepercayaan dan asumsi tentang perbedaan gender yang berbasis pada definisi sosial (Haryanto, 2012).

Feminisme liberal dipengaruhi oleh paham individualism yang menekankan pentingnya kebebasan, khususnya kebebasan bagi perempuan untuk memilih.

Di Indonesia, gerakan perjuangan perempuan di pelopori oleh R.A Kartini. Pada saat itu Kaum perempuan tenggelam dalam superioritas laki-laki serta harus tunduk kepadanya. Kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial diatur oleh tradisi, hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dibandingkan kaum lelaki. Adat istiadat tidak memperbolehkan perempuan untuk mempunyai keinginan maupun cita-cita, mereka hanya boleh tunduk dan patuh pada peraturan yang telah ada. Hanya ada satu cita-cita yang boleh dimiliki seorang perempuan yaitu pernikahan, sebuah ikatan yang

tidak pula menjamin seorang perempuan akan mendapat kebebasan. Sistem adat feodal inilah yang menguntungkan kaum laki-laki namun berbanding terbalik menjadi sebuah penindasan bagi kaum perempuan (Nanda, 2021).

Pada saat sekarang ini, tujuan dari wanita bekerja lebih dari sekedar memperoleh penghasilan, namun juga keinginan berprestasi, memiliki makna bagi orang lain, mengaktualisasikan diri dan mengubah label yang selama ini menyatakan mereka tidak memiliki kemampuan bekerja optimal. Fenomena kesetaraan gender telah menjadi isu internasional, hal ini ditunjukkan dengan gerakan feminisme yang cenderung radikal di dunia barat. Di dunia barat, karier sudah menjadi jamak dan menjadi pilihan hidup yang utama bagi wanita. Sementara berkeluarga dan melahirkan anak-anak seringkali menjadi pilihan hidup nomor dua. Karier menjadi lebih menarik dan lebih “dihargai” dibandingkan berkuat dengan urusan anak dan rumah tangga (Wulandari, Nursalam, & Ibrahim, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan pemilihan Informan secara *purposive sampling* kepada perempuan yang bekerja sebanyak enam orang dengan rentang usia 30-35 tahun dengan pendidikan minimal S1. Alasan pemilihan informan yang sesuai dengan subjek penelitian adalah untuk melihat usia ideal perkawinan dan kegelisahan perempuan bekerja.

Pandangan Miles dan Huberman mengenai reduksi data, data display, dan conclusion sebagaimana dalam bukunya Sugiyono menjadi panduan bagaimana data ini dianalisis (Sugiyono, 2013). Meski diawali dari reduksi data, namun pelaksanaannya dilakukan sejak proses pengumpulan data dilakukan.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa bentuk kegelisahan perempuan bekerja terkait dengan usia ideal perkawinan serta faktor yang menyebabkan informan penelitian terlambat memikirkan tentang perkawinan. Narasi deskriptif terkait hasil temuan akan penulis paparkan di bawah ini :

Putri (bukan nama sebenarnya) adalah perempuan bekerja berusia 30 tahun yang telah menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) dengan beasiswa dan kini telah bekerja di salah satu universitas swasta. Pada saat wawancara mendalam, Putri mengungkapkan bawasanya di usianya yang kini sudah tidak ideal untuk perkawinan, Putri cukup resah karena belum juga menemukan calon pendamping hidup. Kegelisahan ini bukan lahir dari dirinya sendiri melainkan karena desakan orang tua dan lingkungan sosial yang turut resah karena statusnya yang masih *single*. Menurutnya, keterlambatannya dalam memikirkan menyebabkan usia ideal perkawinannya terlewat. Putri juga memiliki trauma dan ketidakpercayaan terhadap laki-laki akibat kekerasan

seksual yang pernah diterima dari laki-laki yang pernah menjadi pacarnya pada saat kuliah strata satu (S1) dahulu.

Dalam menjalankan relasinya, perilaku *abusive* yang diterima dari mantan pacarnya tersebut terjadi dalam bentuk kekerasan psikis dan juga fisik, sehingga Putri sempat mengalami depresi dan mengharuskannya konsultasi kepada psikiater selama 2 tahun. Trauma ini tidak pernah diceritakan kepada keluarga, ketika putus dengan pacarnya dulu orang tua dan keluarga menyalahkan Putri. Kini usianya sudah melewati usia ideal perkawinan, keluarga menganggap kesalahannya adalah memutuskan laki-laki yang pernah menjadi pacarnya tersebut.

Terkait kegelisahannya terhadap usia ideal menikah, Putri tidak pernah menetapkan kriteria calon pasangan hidup yang tinggi, justru keluarga dan juga teman bekerjanya yang menetapkan standar tinggi untuk pasangan hidupnya. Hal ini yang menyebabkan Putri kesulitan untuk menemukan laki-laki yang sesuai dengan ekspektasi keluarga dan juga temannya. Hal ini jugalah, yang menyebabkan Putri cenderung memilih ketika ada laki-laki yang ingin mendekatinya.

Mawar (bukan nama sebenarnya), adalah perempuan yang bekerja di lembaga pemerintahan sebagai usia ideal menikah salah satunya adalah ketakutannya terhadap masalah kesuburan pada perempuan. Pada usianya kini yang telah jauh melewati usia ideal, Mawar takut suatu saat nanti menjadi masalah terhadap keinginan memiliki anak. Selain itu, selaras dengan Putri, desakan dari keluarga dan lingkungan sosial menyebabkan mawar merasa harus menikah dan menjadi suatu kewajiban untuk menyenangkan keluarga. Selain itu, Mawar yang secara ekonomi telah mapan, setiap bulannya uang penghasilan Mawar juga harus dibagi untuk membantu perekonomian keluarga, terutama orang tua Mawar yang sudah tidak bekerja. Sehingga hal itulah yang menyebabkan Mawar terpaksa harus menunda keinginan menikah walaupun Mawar sendiri sudah cukup gelisah dengan status *single* dan usianya yang sudah lewat dari usia ideal perkawinan.

Melati (bukan nama sebenarnya) adalah seorang perempuan usia 30 tahun yang sedang melanjutkan pendidikan pascasarjana doktoral dan juga bekerja sebagai guru di salah satu sekolah menengah atas (SMA) swasta. Kegelisahan usia ideal perkawinan Melati dilatarbelakangi oleh dorongan lingkungan sosial, seperti tetangga, teman sepermainan, dan teman bekerja. Keluarga Melati sendiri tidak pernah menuntut untuk segera menikah. Keterlambatan Melati untuk menikah juga disebabkan karena belum adanya kejelasan status dari laki-laki yang kini menjadi pacarnya. Ketidakjelasan status hubungan inilah yang lebih mendominasi kegelisahan Melati. Selain faktor usia yang sudah melewati usia ideal perkawinan, hubungan jarak jauh dengan pacarnya juga membuat gelisah dengan usia perkawinannya.

Dinda (bukan nama sebenarnya) adalah seorang perempuan berusia 31 tahun, berpendidikan strata dua (S2) yang kini bekerja sebagai penggiat di lembaga sosial *online* yang memperjuangkan hak perempuan. Keterlambatan Dinda untuk menikah dan

melewati usia ideal perkawinan lahir dari latar belakang keluarganya yang tidak harmonis. Dinda adalah anak tunggal yang sudah ditinggalkan oleh ayah ibunya yang bercerai pada usianya 5 tahun. Untuk pengasuhan, Dinda sedari kecil diasuh oleh neneknya. Trauma dan pandangannya terhadap nilai pernikahan menjadikannya memilih untuk menjadi *single woman* dan tidak menikah.

Pandangannya terhadap anak, Dinda memilih untuk mengadopsi saja. Pilihan hidup yang cukup berbeda dari pilihan hidup perempuan lainnya, menjadikannya sering sekali menjadi buah bibir di dalam keluarga besar, teman, dan juga lingkungan sosial. Cibiran yang bersifat negatif juga sering diterima karena usianya yang sudah tua, cibiran-cibiran yang tidak diinginkan tersebut yang menjadikan Dinda gelisah dengan kondisinya saat ini. Walaupun pilihan untuk tidak menikah merupakan pilihan hidupnya sendiri.

Anggrek (bukan nama sebenarnya) adalah seorang perempuan berusia 32 tahun berpendidikan S2 lulusan luar negeri yang bekerja sebagai pegawai senior di bank swasta. Kondisi Anggrek yang belum menikah saat ini lebih pada pandangannya bahwa menikah bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan dan harus lahir dari kemauan diri sendiri. Kegelisahan Anggrek yang kini belum menikah hampir sama dengan informan sebelumnya yang mengatakan bahwa cibiran dan sindiran dari keluarga, teman sepermainan, dan lingkungan sosial sehingga belum menikah dianggap “aib”.

Cibiran “*perawan tua*” atau “*percuma cantik kalau tidak laku*” dari keluarga terdekat sering Anggrek dapatkan. Sindiran ini sering kali membuat Anggrek sedih, karena menurutnya jodoh itu tidak bisa ditentukan oleh dirinya, apalagi untuk usianya sekarang mencari laki-laki mapan yang setara cukup sulit. Kondisi Anggrek yang belum menikah lahir dari kekecewaan Anggrek pada keluarga yang dulu tidak merestui laki-laki pilihan Anggrek, sehingga hal ini juga menjadi salah satu penyebab Anggrek melewati usia ideal perkawinan.

Bulan (bukan nama sebenarnya) adalah seorang perempuan berusia 30 tahun yang sedang menjalankan pendidikan S2 dan bekerja sebagai PNS di salah satu Instansi pemerintahan. Kegelisahan Bulan lahir dari ketidakpercayaan dirinya karena menurut Bulan secara fisik tidak cantik sesuai dengan standar kecantikan yang selama ini menjadi standar ideal masyarakat pada umumnya. Selain itu, Bulan bercerita pernah mendapatkan penolakan dari laki-laki yang dijodohkan dengannya, sehingga ini juga salah satu penyebab Bulan trauma untuk menerima laki-laki baru dalam hidupnya. Kenyamanannya hidup sebagai perempuan bekerja dan dapat membantu perekonomian keluarga juga menjadi alasan Bulan untuk menunda melakukan perkawinan dan melewati usia ideal perempuan di mata masyarakat.

Analisis Sosiologi Dengan Pemikiran Teori Feminisme Terhadap Usia Ideal Perkawinan Perempuan

Para pakar feminisme memandang bahwasanya institusi pernikahan merupakan salah satu institusi yang cenderung melanggengkan patriarki. Salah satu bentuk budaya patriarki yang menyudutkan posisi perempuan adalah standar usia ideal bagi perempuan untuk melakukan perkawinan. Standar usia ideal perkawinan ini lahir dari pandangan masyarakat yang masih memandang bahwasanya perempuan posisinya ada di ranah sumur, dapur dan kasur (Domestik) sehingga menikah adalah salah satu kewajiban bagi perempuan untuk disegerakan. Usia dan kesehatan reproduksi juga menjadi salah satu alasan yang memaksa perempuan untuk melakukan perkawinan di usia ideal.

Feminisme Liberal memandang bahwa perempuan sudah seharusnya melakukan pengembangan diri dalam pekerjaan-pekerjaan kreatif di ranah publik. Perempuan dalam hal ini memiliki hak yang sama di dalam mengakses pendidikan, sosial, ekonomi, dan pekerjaan di ranah publik. Celaknya, usaha yang sangat gigih dalam mengembangkan kualitas diri tersebut, tidak bergayung sambut dengan pandangan keluarga yang menganggap perempuan “belum sempurna” apabila belum melakukan perkawinan dan pesta pernikahan. Hal ini terlihat dari pendidikan informan yang tinggi sampai pada jenjang Strata dua (S2) dan Strata tiga (S3) dan pekerjaan mapan perempuan yang penulis wawancara.

Namun kenyataannya pula, kontribusi dan kesuksesan perempuan di ranah publik jarang menjadi perhatian. Hal ini senada dengan yang penulis temukan dalam wawancara mendalam bersama informan, perempuan yang mapan dalam karir, belum dipandang sukses ketika perempuan tersebut belum melakukan perkawinan di usia ideal dan akhirnya masalah tersebut melahirkan kegelisahan bagi perempuan. Durkheim berpendapat bahwa kontribusi perempuan dalam masyarakat utamanya, ditentukan oleh ciri-ciri biologis seperti perkawinan untuk melahirkan dan menyusui. Perempuan dalam pandangan Durkheim *to a far greater extent the product of nature*, sementara laki-laki dapat mengatasi hambatan biologis (dalam hal ini perkawinan) dan memainkan peran sosial mereka secara penuh dan hampir memasuki seluruh produk masyarakat (Haryanto, 2012).

Kesuksesan perempuan baik dari segi pendidikan dan juga karir tidak menjadikan perempuan mampu mengambil keputusan sendiri untuk menikah. Ketergantungan pada keputusan laki-laki dan menunggu kepastian hubungan, serta kriteria calon suami ideal yang sudah ditentukan keluarga karena dianggap telah sukses secara karir, juga penulis temukan pada informan yang penulis teliti. Dalam pandangan feminisme marxisme, keluarga merupakan tempat utama terjadinya penindasan melalui perkawinan dan penguasaan laki-laki terhadap hak-hak sosial perempuan. Sumber penindasan lainnya juga berasal dari eksploitasi kelas dan cara-cara produksi yang tentunya menguntungkan laki-laki.

Dari hasil wawancara mendalam penulis dengan informan, penulis juga menemukan gaya hidup baru pada perempuan, yaitu keputusan tidak menikah pada perempuan. Keputusan ini tidak hanya terlahir dari dorongan sosial saja, tapi juga lahir dari orientasi tujuan hidup perempuan belum menikah pada waktu dia telah mencapai usia tiga puluh, mereka cenderung untuk menukar tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan serta gaya hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karier dan kesenangan pribadi. Usia tiga puluh disebut usia kritis (*critical age*) bagi perempuan yang belum menikah, namun selanjutnya stress akibat belum menikah ini akan berkurang karena perempuan mulai menyesuaikan diri dengan gaya hidup barunya. Menurut Hurlock gaya hidup yang dijalani oleh perempuan yang melewati usia tiga puluh ini, dikenal dengan istilah “melajang” (Hurlock, 2002).

Selain itu stigma perempuan dan kecantikan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat, dan ini sejalan dengan yang penulis temukan selama wawancara mendalam bersama salah satu informan yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk berhadapan dengan laki-laki karena ia merasa tidak memiliki kriteria standar kecantikan ideal masyarakat. Dalam hal ini, konsep “cantik”, tidak hanya itu datang dari kaum laki-laki, namun perempuan juga ikut serta dalam penegasan standar kecantikan. Dalam perjuangan feminis, standar ini telah menyalahartikan tentang kebebasan perempuan, dalam hal ini pula feminis postmodern menentang standar tersebut karena perempuan itu beragam. Naomi Wolf seorang feminis yang mengalami gelombang ketiga feminis melahirkan teori mitos kecantikan di masyarakat yang melihat kesempurnaan pada tubuh wanita seperti kulit yang putih dan halus, tubuh yang tinggi, rambut yang indah, dan lainnya.

5. PENUTUP

Menikah atau tidak, merupakan pilihan bagi perempuan untuk memilih. Namun pilihan untuk tidak menikah, menjadi “tidak nyaman” untuk dipilih, karena perempuan merasa gelisah oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan mau tidak mau harus menjalankan peran kodratnya sebagai perempuan untuk menikah, dan menjadi istri serta ibu bagi keluarga. Selain itu, ada beban ganda yang harus ditanggung oleh perempuan bekerja seperti tanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup orang tua dan juga keluarga yang menjadi alasan untuk menunda perkawinan.

Keterlambatan usia ideal perkawinan pada perempuan faktanya juga tidak lahir dari keinginan perempuan itu sendiri, namun juga pengaruh *significant other* dan standar kecantikan ideal yang turut memberikan dampak keterlambatan tersebut. Sehingga, masalah keterlambatan perempuan untuk melakukan perkawinan dan mengadakan pernikahan tidak seharusnya hanya dibebankan kepada perempuan saja.

Penulis melihat, posisi perempuan pada narasi pernikahan masih sering berkaitan dengan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang terjadi di ranah publik maupun domestik. Sehingga cara paling rasional dalam melawan patriarki dan memberikan

ruang aman dan nyaman bagi perempuan, terutama atas pilihannya menikah ataupun tidak adalah dimulai dari keluarga. Keluarga sebagai salah satu institusi sosial pertama bagi individu dalam hal ini perempuan, memiliki peran penting dalam membangun perubahan nilai-nilai dan budaya patriarki. Sehingga cita-cita feminisme yang ingin menciptakan ruang bagi perempuan agar tidak mengalami kegelisahahan dan ketidaknyamanan atas pilihan hidupnya dapat terwujud.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arintya. (2018). Hipwee. Retrieved 8 12, 2021, from <https://www.hipwee.com/hubungan/6-alasan-cewek-menjadikan-umur-25-sebagai-patokan-menikah-bikin-resah-kalau-belum-juga-sah/>: <https://www.hipwee.com>
- Fakih, M. (2008). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Insis T Press.
- Haryanto, S. (2012). Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2002). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, N. (2018). Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan : Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta. *Jurnal Perempuan*, 51-64.
- Kumalasari, D. (2007). Single Professional Women Sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru di Masyarakat Yogyakarta (Studi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Markus, H., & Kitayama, S. (1998). The cultural psychology of personality. *Journal of Cross*, 29 (1), 63-87.
- Nanda, U. L. (2021). PERSPEKTIF SINGLE PROFESSIONAL WOMEN TENTANG PERNIKAHAN DI KOTA SURABAYA DALAM TINJAUAN FEMINISME LIBERAL. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Safira, D. (2019). Membunuh Hantu-Hantu Patriarki. Yogyakarta: Berdikari Book.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Teguh Santoso , S. (2017). *BKKBN Berencana Itu Keren*. Retrieved 8 12, 2021, from <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>

Ulfah, I. (2011). MENGGUGAT PERKAWINAN: Transformasi Kesadaran Gender Perempuan dan Implikasinya terhadap Tingginya Gugat Cerai di Ponorogo. *Kodifikasia, Volume 5 No. 1*, 1-21.

Wulandari, I., Nursalam, & Ibrahim, M. (2015). Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier. *Jurnal Equilibrium*, 67-76.